

BAB I

PENDAHULUAN

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka peneliti membuat sub pembahasan pada bab pertama ini yaitu: (a) Latar Belakang Masalah; (b) Fokus Penelitian; (c) Tujuan Penelitian; (d) Kegunaan Penelitian; (e) Definisi Operasional; (f) Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu; dan (g) Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan maupun lembaga keagamaan memang cukup menarik untuk dicermati dan diperbincangkan dari berbagai sisi. Lembaga pendidikan ini sudah cukup eksis di Indonesia yakni sejak permulaan abad ke-16. Lembaga ini dalam konteks *sosio historis* banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan.

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak).

Fokus perbincangan atau pertanyaan dalam hal ini adalah bagaimana peran atau posisi pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan di tengah-tengah arus modernisasi atau globalisasi, apakah pesantren akan tetap teguh mempertahankan posisinya sebagai lembaga "*tafaqquh fiddiin*" (yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja) secara mandiri yang bercorak tradisional atau pesantren diharuskan untuk ikut melakukan proses "pemodernisasian" sistem; mulai dari perombakan kurikulum sampai pada perubahan manajemen pengelolaan.

Hal ini tentunya tergantung dengan model kepemimpinan seorang kyai yang diterapkan di sebuah pondok pesantren dalam merespon perubahan tersebut. Sebab secara umum, dari segi kepemimpinan pesantren masih terpola secara sentralistik, terpusat pada seorang kyai. Kyai sebagai salah satu unsur dominan

dalam kehidupan sebuah pesantren, ia mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.¹

Khazanah riwayat pesantren menggambarkan betapa kuat pengaruh kewibawaan kyai, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang seringkali dituangkan secara lisan dijadikan pegangan, sikap dan tingkahlakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi bahan renungan, karena itu mekanisme administrasi pondok pesantren baik yang berkaitan dengan struktur organisasi kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren, tidak lepas dari peranan kyai. Dengan demikian, seringkali visi kyai merupakan barometer pondok pesantren.

Berkenaan dengan hal ini Allah SWT mengajarkan kepada Rasulullah SAW agar menjalankan kepemimpinan dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar) dan memberikan pelajaran yang baik serta memberikan pengarahannya dengan argumentasi yang dapat diterima, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S.An-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 49

Seorang kyai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kyai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk biasa menjalankan peran-peran tersebut.

Berdasarkan beberapa peran tersebut, peran yang paling vital adalah dalam hal kepemimpinan. Hal ini tak lepas dari pentingnya kepemimpinan kyai itu sendiri dalam mengelola pesantren, karena di dalam pesantren kyai merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada di pesantren. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah*, representasi serta idola masyarakat sekitarnya.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.² Kepemimpinan merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h 26.

Dalam proses tersebut pimpinan membimbing, memberi pengarahan, mempengaruhi perasaan dan perilaku orang lain, memfasilitasi serta menggerakkan orang lain untuk bekerja menuju sasaran yang diinginkan bersama. Semua yang dilakukan pimpinan harus bisa dipersepsikan oleh orang lain dalam organisasinya sebagai bantuan kepada orang-orang itu untuk dapat meningkatkan mutu kinerjanya. Dalam hal ini usaha mempengaruhi perasaan mempunyai peran yang sangat penting. Perasaan dan emosi orang perlu disentuh dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai baru, misalnya bekerja itu harus bermutu, atau memberi pelayanan yang sebaik mungkin kepada pelanggan itu adalah suatu keharusan yang mulia, dan lain sebagainya. Dengan nilai-nilai baru yang dimiliki itu orang akan tumbuh kesadarannya untuk berbuat yang lebih bermutu. Dalam ilmu pendidikan ini masuk dalam kawasan *affective*.³

Di dalam dunia pesantren, posisi kepemimpinan (dalam hal ini sering disebut dengan istilah kyai) lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai pemilik persantren. Posisi kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya

³ <http://buyatthelegend.blogspot.com/> diakses pada tanggal 20/05/2012

simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kyai sebagai *cultural brokers* (agen budaya)⁴.

Posisi kyai yang serba menentukan itu akhirnya justru cenderung menyebabkan terbangunnya otoritas mutlak. Dalam pesantren, kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Tidak ada orang yang lebih dihormati daripada kyai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya. maka kyai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri, sehingga disinyalir bahwa kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.⁵

Seluruh kebijakan pesantren baik tujuan, pelaksanaan, maupun evaluasinya menjadi otoritas kyai. Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa watak kepemimpinan kyai pesantren itu menyebabkan belum menetapnya pola kepemimpinan di pesantren selama ini. Kepemimpinan di pesantren selama ini

⁴Dawam Rahajo, 1995: 46-47. (<http://alaulawy.blogspot.com/2011/02/kepemimpinan-kyai-di-pesantren.html> diakses pada tanggal 07/05/2015)

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1994), h. 56

lazimnya bercorak alami. Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap.⁶

Dalam perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pendidikan nasional yang merembes ketengah-tengah komunitas pesantren, bagaimanapun lambat laun pengaruh tersebut akan ikut mewarnai khasanah pendidikan pesantren. Aspek yang menarik dalam konteks ini adalah bagaimana kedudukan kyai dalam pondok pesantren dewasa ini apakah terpengaruh imbas modernisasi pendidikan nasional dalam arti apakah pola kepemimpinan kyai dalam pokok pesantren mengalami perubahan.

Dengan adanya tuntutan perubahan peran kepemimpinan pada pesantren seperti halnya peran kyai di dunia pesantren juga mulai bergeser. Fakta menunjukkan bahwa peran 'klasik' kyai sebagai ulama atau sumber ilmu pengetahuan serta pendidik dan pengasuh tampak ada indikasi mengalami perubahan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari peran-peran yang dimainkan oleh kyai yang juga sekaligus ketua yayasan telah beralih dari peran-peran keilmuan lebih ke pada peran sosial kemasyarakatan dan peran politik. Demikian juga pengelolaan pesantren diserahkan kepada kepala/madrasah yang kharismanya tentu tidak sama dengan Kyai.

Fenomena tersebut di atas banyak sekali terjadi di dunia pesantren, begitu juga di berbagai pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan, yang dari sekian banyak pesantren tersebut memiliki ciri atau corak yang berbeda. Pertama, yang

⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (CV. Dharma Bakti), h. 167

bercorak salafiyah, yaitu pesantren yang masih memegang tradisi ke-*salafiyah*-annya, yang dalam pelaksanaannya sorang ulama atau kyai memegang peran ‘klasik’ sebagai sumber ilmu, pendidik, dan pengasuh sebuah pesantren. Kedua, pesantren yang bercorak modern, yaitu kebalikan dari pesantren salafiyah, pesantren modern menerima arus modernisme, baik pemikiran, model maupun referensinya. Ketiga, pesantren yang bercorak kombinasi atau perpaduan salaf dan modern, yaitu pesantren yang menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren klasik/salafiyah.

Dari sekian banyak pondok pesantren di Kalimantan Selatan, penulis tertarik untuk meneliti tiga pondok pesantren yang dianggap mewakili masing-masing tipe/corak. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai yang bercorak salafiyah, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang bercorak modern, dan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru yang bercorak kombinasi salafiyah-modern.

Pertama, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yang terletak di jalan M. Ramli Desa Kitun Barabai Kalimantan Selatan. Pondok pesantren ini didirikan pada bulan Pebruari tahun 1986 oleh H. Abdurrahman sekaligus sebagai pimpinan pondok dan KH. Muhammad Bakhit sebagai pengasuh. Pondok pesantren ini masih memegang tradisi salafiyah. Peng-kelas-an santri berdasarkan kitab yang dipelajari. Dalam pengajarannya pondok pesantren ini menggunakan metode gramatika-terjemah. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai sikapnya masih menjaga tradisi pesantren salaf, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas

tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Kitab-kitab yang diajarkan pun menggunakan kitab klasik.

Sekarang ini jabatan sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren dipegang oleh KH. Muhammad Bakhit AM sendiri, setelah H. Abdurrahman mengundurkan diri. Beliau merupakan figur sentral, juga merupakan pengajar dan pengelola utama pondok pesantren Nurul Muhibbin. Belum diketahui metode pemilihan pimpinan di pondok pesantren Nurul Muhibbin, karena belum pernah mengalami pergantian pemimpin. Berdasarkan pengamatan sementara, pengganti posisi pemimpin bisa saja dipegang oleh orang yang mumpuni tanpa ia merupakan ahli waris pemimpin terdahulu. Kesempatan untuk jadi pemimpin terbuka untuk siapa saja selama ia masih punya hubungan dengan pondok pesantren Nurul Muhibbin, dalam artian bisa saja ia merupakan santri, alumni, orang kepercayaan pimpinan, atau orang yang punya kontribusi terhadap pondok pesantren.

KH. Muhammad Bakhit AM adalah sosok ulama dan pimpinan yang mempunyai wibawa yang sangat kuat dimata para ustadz, santri, dan masyarakat pada umumnya. Setiap kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pondok pesantren Nurul Muhibbin biasanya diambil melalui keputusan KH. Muhammad Bakhit AM selaku pimpinan.

Kedua, Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang terletak di jalan Rakha Pakapuran Amuntai Hulu Sungai Utara. Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1341 H bertepatan dengan 13 Oktober 1922 M. Tokoh pendirinya adalah H. Abdurrasyid. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dengan sikapnya

menerima setiap modernisme, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pola ini mengajarkan nilai-nilai agama dengan referensi-referensi kitab klasik, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah secara umum dikelola oleh sebuah yayasan, yang sekarang dipimpin oleh KH. Husin Naparin. Cara pengangkatan pimpinan dan pengurus sekarang dilakukan dengan cara musyawarah bersama pihak yayasan, dewan guru, tokoh para alumni, dengan masa kepemimpinan tidak ada batasan waktu selama mendapat kepercayaan dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya, bagi orang yang memiliki komitmen untuk pengembangan pondok ke arah yang lebih maju. Di samping itu juga didasarkan kepada kepercayaan, kejujuran, amanah dan keikhlasan dalam mengelola dan mengembangkan pondok.

Ketiga, Pondok Pesantren Al-Falah, terletak di Jl.A.Yani Km.23 Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan dan didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M. Bertepatan dengan tanggal 6 Rajab 1395 H. Pendirian ini diprakarsai oleh al-Mukarram K,H.Muhammad Tsani. Lokasi pendidikan terbagi dua, yaitu untuk Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. Pondok Pesantren Al-Falah adalah perpaduan corak salafiah dan modern. Dalam hal pengajaran, pondok pesantren ini menerapkan metode modern. namun kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Pada pagi sampai siang hari di pondok pesantren diajarkan kurikulum pelajaran pondok pesantren, dan selanjutnya dari siang sampai sore hari diajarkan kurikulum negeri.

Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru sikapnya mau menerima modernisme secara selektif. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme, yaitu menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab-kitab klasik dengan pola pimpinan pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Pondok Pesantren ini berada di bawah sebuah yayasan yang bernama ‘Yayasan Al-Falah’ yang bersifat independen dan mandiri, yang sekarang dipimpin oleh KH. Nur Syahid Ramli. Pemilihan ketua yayasan dilakukan dengan cara musyawarah. Ketua yayasan memegang otoritas tertinggi pada lembaga ini, dan untuk tiap-tiap unit, yaitu putra dan putri dipimpin oleh seorang pengasuh, yang tetap berada dibawah naungan yayasan tersebut.

Menyikapi fenomena ini maka menarik untuk dilakukan kajian yang lebih luas dan dalam menyangkut kepemimpinan pendidikan Pondok Pesantren khususnya yang berkaitan dengan Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Kombinasi, dan Modern yang ada di Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan terdahulu, maka penulis tertarik dan bermaksud untuk mengkaji serta meneliti masalah-masalah kepemimpinan dengan fokus utama penelitian ini adalah “Bagaimana Kepemimpinan

Pendidikan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan?” dengan menitikberatkan pada kepemimpinan dan kewibawaan pimpinan pondok pesantren.

Adapun secara lebih rinci pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kewibawaan pimpinan pondok pesantren salafiyah, kombinasi, dan modern di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan pondok pesantren salafiyah, kombinasi, dan modern di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kewibawaan pimpinan pondok pesantren salafiyah, kombinasi, dan modern di Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan pondok pesantren salafiyah, kombinasi, dan modern di Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang akan meneliti tentang kepemimpinan pendidikan beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang berbeda corak, yaitu salafiyah (Nurul Muhibbin), modern (Rasyidiyah Khalidiyah), dan kombinasi (Al-Falah). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pendidikan, khususnya bidang ilmu manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang ingin meneliti masalah ini lebih mendalam lagi ke depannya.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat pula secara praktis, yaitu:

- a. Sebagai bahan masukan bagi para pimpinan atau pengelola pondok pesantren dalam memimpin dan mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren Kalimantan Selatan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pimpinan atau pengelola pondok pesantren dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam memimpin dan mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren Kalimantan Selatan.
- c. Sebagai masukan bagi berbagai pihak dalam rangka menjadikan pondok pesantren sebagai basis untuk melahirkan kaum intelektual muslim.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi, mendorong, membimbing, menggerakkan orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian

kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.⁷

Kepemimpinan pendidikan adalah beberapa tindakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian kepemimpinan pendidikan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemimpin pendidikan (*leader*) untuk mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan pendidikan pada pondok pesantren Nurul Muhibbin, Al-Falah, dan Rasyidiyah Khalidiyah.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dari pengertian di atas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam, dengan sistem asrama yang di dalamnya berisikan elemen dasar sebuah pesantren:

- a. Pondok
- b. Pengajaran Kitab-kitab Klasik
- c. Kyai/Pengasuh

⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h 26.

d. Santri

e. Masjid

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nurul Muhibbin di Barabai (salafiyah), Al-Falah di Banjarbaru (kombinasi), dan Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai (modern). Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan pendidikan pesantren Nurul Muhibbin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Al Falah dalam hal kewibawaan dan pola/gaya kepemimpinan.

3. Kewibawaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wibawa mempunyai pengertian pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yg mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.⁸ Kewibawaan adalah suatu kualitas pribadi yang membuat orang lain merasa hormat, percaya dan mantap dengan orang yang punya wibawa.

Konsep kewibawaan diadopsi dari bahasa Belanda yaitu "gezaq" yang berasal dari kata "zeggen" yang berarti "berkata". Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezaq terhadap orang itu. Dalam situasi dan kondisi masyarakat sekarang kewibawaan sering diartikan sebagai suatu kelebihan yang dimiliki seseorang. Dengan kelebihan itu ia dihargai, dihormati, disegani, bahkan ditakuti

⁸ <http://kbbi.web.id/wibawa>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring (dalam jaringan), diakses tanggal 15 April 2015.

oleh orang lain atau kelompok masyarakat tertentu. Kelebihan tersebut bisa dari segi ilmu, kepintarannya, kekayaannya, kekuatannya, kecakapannya, sifatnya, dan prilakunya (kepribadiannya).

Jadi, yang dimaksud dengan kepemimpinan pendidikan pesantren adalah kegiatan memimpin orang lain dan memfasilitasi dengan serangkaian tindakan agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Telah ada beberapa tesis dan disertai meneliti tentang kepemimpinan pondok pesantren, namun tidak banyak yang mengangkat kajian tentang studi kewibawaan pada pondok pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi. Berikut penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian dalam bentuk Disertasi yang ditulis oleh Husnul Yaqin dengan judul “*Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*” (2009).⁹ Dalam penelitian untuk Disertasi ini, Al – Falah menjadi salah satu tempat penelitian. Fokus penelitian Disertasi ini pada system pendidikan yang dijalankan yang meliputi: kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen pendidikannya. Dalam Disertasi tersebut dikatakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap perkembangan sistem pendidikan di luar dirinya dan terhadap berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa kehilangan identitas esensialnya

⁹ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin, 2009).

sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Sistem seperti ini telah mampu mempertahankan keberlangsungan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.

Tesis yang ditulis oleh Maharuddin yang berjudul “*Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*” Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2009.¹⁰ Penelitian ini menitikberatkan pada pola dan gaya kepemimpinan kyai di Pesantren Hidayatullah dengan pendekatan deskriptif interpretative dan menggunakan teknik triangulasi dalam memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan ditemukan pola kepemimpinan tradisional khariismatik yang sedikit demi sedikit mulai bergeser pada kepemimpinan rasionalistik kolektif dengan gaya kepemimpinan *persuasif-partisipatif*.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rofi'i dengan judul “*Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al – Falah Putri Banjarbaru*” (2011).¹¹ Penelitian ini fokus pada gaya kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al – Falah Putri dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan yang dijalankan selama ini dalam membuat keputusan lebih mengarah pada demokratis (legal-rasional), tipologi dalam merumuskan sasaran-sasaran adalah

¹⁰ Maharuddin, *Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, IAIN Antasari: Tesis, 2009.

¹¹ Muhammad Rofi'i, *Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al – Falah Putri Banjarbaru*, IAIN Antasari: Tesis, 2004 (Tidak dipublikasikan)

demokratis (partisipasi/kolektif), dan tipologi dalam merencanakan dan menyusun kebijakan-kebijakan adalah demokratis tetapi lebih ke arah legal (formal)-subyektif.

Tesis yang ditulis oleh Siti Rafiqah dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*”.¹² Penelitian ini fokus pada gaya kepemimpinan dan peran Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rakha. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis dan selanjutnya diinterpretasikan dalam sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala MA NIPI Rakha yang paling sering digunakan adalah gaya *delegatif*, berikutnya adalah gaya *selling* dan *participatif*, digunakan oleh kepala madrasah dalam memberikan bimbingan kepada bawahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka tema yang penulis garap dalam penelitian ini belum ada yang meneliti.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka, berisi tentang pengertian dan konsep kepemimpinan pendidikan pondok pesantren, fungsi dan gaya/tipologi kepemimpinan, pengertian

¹² Siti Rafiqah, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, IAIN Antasari: Tesis, 20011 (Tidak dipublikasikan)

kewibawaan, faktor-faktor yang memunculkan wibawa dan pengaruh wibawa dalam masyarakat.

Bab III, Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian dan pembahasan tentang pondok pesantren Nurul Muhibbin, Al-Falah, dan Rasyidiyah Khalidiyah.

Bab V, Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.